

MANAJEMEN DAKWAH MUHAMMAD IBN ABD AL-WAHHAB

(KAJIAN SOSIO-HISTORIS)

Oleh: Hamidah

A. Pendahuluan

Ada asumsi yang cenderung apriori terhadap perjuangan dakwah Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab, terutama yang berkaitan dengan metode dakwahnya yang dianggap telah menggunakan metode kekerasan. Padahal jika dicermati lebih jauh, perjuangan dakwahnya menyuarakan untuk back to al-Quran dan al-Sunnah dengan cara yang persuasif dan lebih defensif. Cara-cara yang bersifat opensif lebih banyak digunakannya setelah ada dukungan serius dari Amir Dar'iyah.

Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab memilih perbaikan aqidah sebagai sasaran awal perjuangan dakwahnya. Ia tidak memulai perjuangannya dengan perbaikan politik atau sosial dan ekonomi masyarakat. Karena aqidah masyarakat Nejed khususnya pada saat itu telah rusak, paham animisme pun masih mempengaruhi keyakinan umat. Mereka kembali ke masa Jahiliyah, sehingga di samping beribadah kepada Allah, mereka juga mengerjakan perbuatan-perbuatan keberhalaan, berziarah ke sebatang kurma, batu tertentu, dan sebagainya yang diyakini mempunyai kekuatan gaib.

Di samping itu mayoritas muslim Nejed telah dipengaruhi oleh kepercayaan sekte Syi'ah yang terlalu mengagung-agungkan orang-orang soleh, sehingga keluar dari batas penghormatan sebagaimana yang diajarkan Rasulullah s.a.w.

Persoalan aqidah merupakan hal yang pokok. Ia berkeyakinan bahwa jika aqidah masyarakat itu baik dan bersih, maka segi-segi kehidupan lainnya akan menjadi baik, karena aqidah adalah ruh kehidupan keagamaan yang sekaligus ruh kehidupan dunia.

Untuk mewujudkan tujuan perjuangan dakwahnya, Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab menempuh cara dakwah: dakwah *bil lisan*, *bil hal* dan *bil qalam*. Dalam kitab Muallafat al-Syeikh al-Imam Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab disebutkan bahwa:

Dakwah dengan lisan (yang dilakukan oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab pen.) berupa penjelasan langsung kepada masyarakat. Dakwah dengan perbuatan (*bi hal*) berupa penghancuran tempat-tempat yang dianggap sebagai pusat kemusyrikan, seperti tempat-tempat yang dikeramatkan, pohon-pohon yang dikeramatkan dan termasuk kubah-kubah yang dibangun di atas perkuburan. Dakwah dengan tulisan (*bil qalam*) berupa risalah-risalah, kitab-kitab dan surat-surat dakwah.¹

¹Usbu'al-Syeikh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab, *Muallafat al-Syeikh al-Imam Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab*, (Riyad, Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Sa'ud al-Islamiyah, 1398 H), h. 4

Muhammad Ibn Abd Ibn Sulaiman al-Salman menjelaskan bahwa: “Metode dakwah yang dijalankan oleh Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhab bertahap sebagai berikut: *al-wa’du wa al-tadris, al-khatabat al-munadzarat, ta’lif al-kutub, al-jihad wa al-qital*”.²

B. Biografi Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab

Nama lengkapnya ialah Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab ibn Sulaiman ibn ‘Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Rasyid ibn Muhammad ibn Buraid ibn Musyarrif ibn Umar ibn Mu’dad ibn Rayyis ibn Zakhir ibn Muhammad ibn ‘Alawi ibn Wuhaib al-Wuhaib al-Tamimi. Ia lahir tahun 1115 H./1703 M., di Uyainah, Nejed.³ Gibb Kamers mendeskripsikan tentang kehidupan Muhammad ibn Abd al-Wahhab sebagai berikut;

Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab merupakan *The Founder of Modern Arab* yang lahir pada tahun 1115 H/1703 M. Ia lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga ulama penganut Mazhab Hambali.

Sejak kecil Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab telah mendapat didikan dan pelajaran dari ayahnya, disamping itu ia juga belajar pada para ulama

²Muhammad Ibn ‘Abd Ibn Sulaiman al-Salman, *Al-Da’wah al-Syaikh Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab: Tarikhuhu, Mabadiuha, Asaruha*, (Kairo: Mathba’at al-Salafiat, 1981), h. 43-72.

³Ahmad Abd Gafur Athor, *Muhammad ibn Abd al-Wahhab*, (Beirut: Dar al-ilmi li al-Malain, 1967 M / 1387 H), Cetakan ke-3, h. 42

yang ada di daerahnya. Tidaklah mengherankan jika sebelum usianya genap sepuluh tahun ia sudah hafal al-Quran. Setelah dewasa ia mengembara ke beberapa wilayah di Jazirah Arab untuk menuntut ilmu, disamping itu ia juga aktif menyampaikan dakwahnya.

Sejak kecil pula Muhammad ibn Abd al-Wahhab telah memperoleh pengetahuan di bidang fiqh dan ilmu agama yang lainnya dari ayahnya sendiri (seorang kadi bermazhab Hambali). Ia mengembara ke tempat lain untuk menuntut ilmu. Ia belajar di Madinah di bawah bimbingan Sulaiman al-Kurdi dan Muhammad Hayat al-Sindi. Kemudian ia tinggal selama empat tahun di Basrah, dimana ia menjadi seorang tutor di rumah Kadi Husain. Lima tahun di Bagdad, di sana ia kawin dengan seorang perempuan kaya yang meninggalkan warisan 2000 dinar, satu tahun di Kurdistan, dua tahun di Hamadhan. Lalu ia pergi ke Isfahan pada masa awal pemerintahan Nadir, tinggal di sana selama empat tahun untuk belajar filsafat, ishrakiyat dan sistem sufi. Kemudian pergi ke Qum dan menjadi seorang advokat sekolah Ibn Hanbal, kembali ke Uyainah, tempat di mana ia memiliki tanah, ia menghabiskan waktu delapan bulan untuk

mengasingkan diri. Setelah itu ia mengajarkan doktrin-doktrin di muka umum seperti yang tercantum dalam kitab al-Tauhid.⁴

Dalam versi yang agak berlainan Husein Ibn Ghannam menyebutkan: setelah kembali dari perlawatannya, Muhammad ibn Abd al-Wahhab tidak menuju ke Uyainah tempat kelahirannya, tetapi ia kembali Huraimila. Ayahnya sekeluarga telah pindah ke Huraimila pada tahun 1139 H. dan menjadi qadi disana. Di samping memperdalam ilmu agama kepada ayahnya, iapun aktif berdakwah. Ia mengajak umat Islam supaya membersihkan aqidah dari penyakit syirik, bid'ah dan khurafat.⁷ Ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didupakannya selama menuntut ilmu dan mengadakan lawatan ke berbagai tempat, semuanya dapat dikatakan sebagai persiapan-persiapan yang sekaligus menjadi bekal pada saat terjun dalam perjuangan dakwah.

Di samping mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman dari perlawatannya, ia juga dapat melihat fenomena kehidupan keagamaan di luar Nejed dan membandingkannya dengan fenomena yang ada di Nejed. Dengan demikian ia dapat menarik suatu kesimpulan bahwa kehidupan

⁴H.A.R. Gibb and J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1974) h. 618

keagamaan di Nejed perlu diperbaiki. Kendatipun di beberapa tempat yang ia kunjungi masih terdapat kebobrokan tetapi di tempat tersebut masih banyak dijumpai ulama-ulama yang lurus dan mau berfikir jernih serta berusaha sekuat tenaga membimbing masyarakat kepada kehidupan keagamaan yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah dan ia memotivasinya untuk mengadakan perbaikan dan menjalankan aktivitas dakwah di wilayah tempat kelahirannya sendiri.

Dalam menjalankan dakwahnya, ia tidak hanya mendapatkan keberhasilan tetapi juga harus menghadapi kendala-kendala yang datang dari orang yang mempunyai hubungan dekat dengannya. Mereka tidak berani memperlihatkan kebencian mereka secara terang-terangan, karena mereka merasa segan terhadap ayahnya yang mempunyai posisi penting disana.

Pada tahun 1153 H, ayahnya wafat. Kewafatan ayahnya tersebut dijadikan peluang bagi orang yang tidak menyukainya. Mereka berusaha melakukan pembunuhan pada malam hari. Tetapi usaha mereka tidak berhasil, karena ketahuan orang-orang sekitar yang menduga mereka sebagai perampok yang akan menjarah rumah Muhammad ibn Abd al-Wahhab. Kejadian tersebut telah mengancam kelangsungan dakwahnya,

bahkan keselamatan nyawanya, sehingga ia segera meninggalkan Huramaila dan kembali ke Uyainah, tanah kelahirannya.

Pada saat itu yang menjadi Amir disana adalah Usman bin Hammad bin Mu'ammarr. Amir Usman tersebut telah lama mengikuti aktivitas Muhammad ibn Abd al-Wahhab melalui berita-berita yang disampaikan padanya. Sejak awal ia telah mempunyai rasa simpatik terhadap perjuangannya tersebut. Oleh karena itu, ketika Muhammad ibn Abd al-Wahhab kembali ke Uyainah, Amir tersebut dengan senang hati menyambut dan melindunginya.⁵

Di bawah perlindungan Amir Husein, Muhammad ibn Abd al-Wahhab mendapat kesempatan untuk mengembangkan aktivitas dakwahnya. Pemberantasan dan penghancuran tempat-tempat yang menjadi markas kemusyrikan berjalan lancar di sana. Kegiatan ini mendapat tantangan dari Amir Aksa (yang telah dihasut oleh penduduk Uyainah yang tidak setuju dengan dakwahnya), sehingga ia meninggalkan tanah kelahirannya dan berhijrah ke Dar'iyah dan tinggal di rumah muridnya, 'Abd Allah ibn Suwaihim.

⁵Ahmad 'Abd al-Gafur 'Attar, *Muhammad Ibn 'Abd Ibn al-Wahhab*, (Beirut: Dar al-ilmii li al-Madayin, Cetakan ke-3, 1307 H/1967 M), h. 69

Amir Dar'iyah pada waktu itu dijabat oleh Muhammad ibn Sa'ud. Pada tahun 1744 M/1158 H Amir Dar'iyah tersebut bergabung dengan Muhammad ibn Abd al-Wahhab. Mereka berjanji setia bersatu tekad untuk berjuang bersama menegakkan agama Allah, memperbaiki kehidupan keagamaan masyarakat Nejed dan sekitarnya yang dilanda krisis aqidah.

Setelah mereka berdua bergabung, sejarah awal Wahabiyah sebagai suatu gerakan pun mulai dikenal. Dalam jangka waktu relatif singkat, Dar'iyah telah menjadi pusat dakwah Islam. Rumah yang ditempati Muhammad ibn Abd al-Wahhab menjadi pusat pendidikan dan pengkaderan di samping masjid sebagai pusat utamanya. Dar'iyah telah menjadi pusat gerakan pembersihan akidah yang wilayahnya semakin hari semakin meluas. Jumlah para pengikutnya pun di wilayah Nejed khususnya dan Jazirah Arab pada umumnya kian hari kian bertambah. Usaha mereka ini semakin tampak berhasil. Nurcholis menyebut gerakan ini sebagai satu-satunya gerakan pembaharuan keagamaan yang paling sukses secara politik, yaitu setelah bergabung dengan kekuatan dinasti Sa'ud. Edward Mortimer menganalogikannya dengan Luther, menurutnya: "Seperti halnya Luther, Ibnu Abdul Wahhab mencari

perlindungan dan dukungan dari penguasa setempat”.⁶ Yang demikian menunjukkan bahwa suatu gerakan apabila telah mendapat restu serta dukungan penuh dari pemerintah yang sedang berkuasa akan lebih berhasil dibandingkan dengan jika tanpa dukungan pemerintah sama sekali. Gerakan keagamaan Muhammad ibn Abd al-Wahhab jauh lebih berhasil dari pendahulunya, Ibnu Taimiyah.

⁶Edward Mortimer, *The Politics of Islam*, Terjemahan Enna Hadi dan Rahma Astuti, *Islam dan Kekuasaan*, (Bandung: Mizan, 1984),. h. 52

C. Manajemen Dakwah Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab

Pada abad XII Hijrah/abad XVIII Masehi, suasana di Nejed (tanah kelahiran Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab) pada umumnya diwarnai oleh keterbelakangan, kekacaubalauan, dan pertumpahan darah, realita ini merupakan kontinuitas dari keadaan sebelumnya. Hal ini diungkapkan oleh Ibn. Gannam bahwa kebanyakan orang-orang di Nejed, Ahsa dan daerah-daerah Arab lainnya tenggelam dalam tindakan-tindakan kejahatan dan bergolak dalam kemusyrikan. Mereka mengikuti dorongan-dorongan keinginan hawa nafsu dan syetan. Mereka telah meninggalkan kitab Allah, al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya. Mereka tidak lagi memperdulikan agama yang benar, karena agama yang benar itu menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka melakukan kemungkaran. Sedangkan mereka, tidak bisa lagi patuh melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Jiwa mereka menerima saja kenyataan seperti itu, sedangkan aqidah mereka telah rusak. Mereka telah menyimpang dari beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa kepada penghambaan diri kepada orang-orang salih dan para wali. Mereka

bersiteguh untuk memohon pertolongan dan perlindungan kepada mereka dalam menghadapi berbagai keinginan dan kebutuhan.⁷

Harun Nasution menggambarkan kondisi sosial religius di Nejed pada saat itu sebagai berikut: “Kemurnian faham tauhid masyarakat tersebut telah dirusak oleh kebiasaan-kebiasaan yang timbul di bawah pengaruh tarekat-tarekat seperti pujaan dan kepatuhan yang berlebih-lebihan pada Syekh-syekh tarekat, ziarah ke kuburan - kuburan wali dengan maksud meminta syafa’ah atau pertolongan dari mereka dan sebagainya”.⁸

Masyarakat Nejed pada umumnya telah dilanda syirik dan tenggelam dalam kepercayaan berhala. Menurut Ibn Gannam, mereka mendatangi kuburan Zaid Ibn Umar Ibn al-Khatib di Jubailah untuk memohon agar dipenuhi segala kebutuhan. Pemakaman sebahagian para sahabat Nabi SAW di Dar’iyah menjadi tempat yang banyak dikunjungi orang. Mereka melakukan i’tikaf di sana. Para almarhum yang dimakamkan di sana lebih menggetarkan hati mereka dari pada Allah, sehingga mereka lebih

⁷ Husain Ibn Gannam, *Muhammad Ibn’ Abd al-Wahab*, (Beirut: t.p. 1387 H / 1967 M), Cetakan 31, h. 32

⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985) h. 95

mendekatkan diri kepada arwah-arwah yang dimakamkan di sana dari pada mendekati diri kepada Allah".⁹

Ditinjau dari segi kepercayaan, masyarakat Nejed pada saat itu dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok yaitu:

Kategori *pertama* adalah kelompok muslim yang masih berpegang kepada al-Qur'an dan sunnah yang bersandar pada salah satu mazhab dari mazhab yang empat. Sebelum munculnya gerakan Wahabiyah, mereka (kelompok ini) tidak mampu berbuat banyak untuk mengatasi hal-hal yang berbau syirik.

Kategori *kedua*, yaitu mereka yang telah terpengaruh oleh paham Syi'ah yang secara berlebih-lebihan memperlakukan orang-orang saleh. Penghormatan yang wajar yang telah dicontohkan Rasul dan sahabatnya tidak mereka pedomani. Sehingga perlakuan terhadap orang soleh secara berlebih-lebihan berimplikasi terhadap adanya bangunan-bangunan dan kubah-kubah yang megah di atas perkuburan orang-orang soleh tersebut dan dikeramatkan.

Kategori *ketiga* adalah kelompok muslim yang telah terpengaruh oleh kepercayaan Jahiliyah yang mempercayai adanya kekuatan pada benda-

⁹ Husain Ibn Gannam yang dikutip oleh abd al-Rahman Khatib 'Umairah, *Al-Syubuhat Allati Usirat Haula Da'wah al-Syekh Muhammad Ibn Abd al-Wahhab*, (Riyad: Jami'at al-Imam Muh. Ibn Sa'ud al-Islamiyah, 1980), h. 8

benda seperti pohon, goa dan lain-lain yang dapat memberikan manfaat dan juga mudharat.

Oleh karena itu Muhammad ibn 'Abd al-Wahab memfokuskan dakwahnya dalam bidang tauhid. Ia berusaha mengajak umat Islam supaya membersihkan aqidah dari berbagai penyakit syirik, bid'ah dan khurafat. Respon yang muncul beragam, ada yang pro dan ada pula yang kontra. Bagi mereka yang kontra tidak berani terang-terangan untuk menentang dakwahnya, karena merasa segan terhadap ayahnya yang pada saat itu mempunyai kedudukan penting.

Edward Mortimer memaparkan bahwa Muhammad ibn Abd al-Wahhab mengecam kepercayaan kepada kekuatan orang-orang suci dan saleh serta hal-hal yang berhubungan dengan itu, penggantungan nasib dengan perantara Nabi atau orang-orang suci. Muhammad ibn Abd al-Wahhab berusaha menghilangkan semua ketakhayulan abad pertengahan yang telah melekat pada Islam (sebagian besar dengan perantara sufisme) dan mengembalikannya kepada kemurnian para *salaf*. Untuk itu dia harus kembali menantang ahli-ahli agama yang telah mapan.¹⁰

Dalam menghadapi para penentang, pada tahun pertama dari gerakannya, ia tampak selalu menghindari benturan fisik, antara ia beserta

¹⁰ Edwar Mortimer, *Islam dan Kekuasaan*, (Bandung: Mizan, 1984) h. 51

pengikutnya disatu pihak dengan para penentangya di pihak lain. Ketikamdi Huraimila, setelah ayahnya wafat, penentangya berusaha membunuhnya, tetapi ia tidak melawan mereka. Ia memilih meninggalkan tempat tersebut dan hijrah ke tempat lainnya, Uyainah.

Di Uyainah, ia telah mendapat dukungan penuh dari Amir setempat. Ia sudah cukup mempunyai pengikut, sehingga sudah berhasil menumbangkan berbagai tempat kemusyrikan di wilayah itu. Berkaitan dengan tindakan ini Slamet Effendi Yusuf mengomentari bahwa: “Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab memang seorang pioner yang keras dalam kemauan dan radikal dalam sikap dan keyakinan”.¹¹ Meskipun demikian, ketika datang ancaman dari Amir Ahsa, ia juga pada akhirnya meninggalkan wilayah Uyainah dan mencari tempat lain untuk melangsungkan perjuangan dakwahnya.

Ia baru memberi izin kepada para pengikutnya melawan para penentangya setelah berada di Dar’iyah. Karena ia yakin bahwa para pengikutnya telah memiliki kemampuan untuk melakukan hal itu. Secara politis gerakan ini dipimpin oleh Amir Dar’iyah (Muhammad ibn Sa’ud). Sedangkan Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab adalah sebagai pemimpin agama yang segala fatwa dan keputusannya dilaksanakan dengan penuh

¹¹ Slamet Effendi Yusuf ., *et al.*, *Dinamika Kaum Santri*, (Jakarta: Raja Wali, 1983), h.10

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, Muhammad ibn Abd al-Wahhab mencari perlindungan dan dukungan dari penguasa setempat yang mengikatkan nasib baik politiknya pada doktrin yang baru. Tokoh itu adalah Muhammad Ibnu Sa'ud, penguasa kerajaan tetangga Dir'ya. Kedua tokoh itu saling berjanji setia bersatu tekad untuk berjuang bersama menegakkan agama Allah, memperbaiki kehidupan keagamaan masyarakat di Nejed khususnya yang sedang dilanda kebobrokan dalam segi aqidah.

1. Dakwah *bil Hal* (Perbuatan).

Pada tahun 1744 Muhammad Ibn Sa'ud penguasa kerajaan Dar'iyah memberi suaka kepada Muhammad ibn Abd al-Wahhab untuk menyerang tempat-tempat keramat setempat (makam-makam dan pohon keramat) dan hal inilah membuatnya diusir dari kota kelahirannya.

Faham Wahabi menemukan alas pijaknya di Hejaz, dan diproklamirkan menjadi faham negara yang resmi pada pemerintahan Muhammad Ibnu Sa'ud. Sesuai dengan semboyannya "kembali kepada al-Qur'an dan Hadits dengan mengikis habis segala sesuatu yang berbau syirik", faham ini memulai gerakannya dengan kampanye besar-besaran membongkar kultus bagi orang suci. Apa yang telah dilakukan oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab, merupakan suatu langkah awal (starting

point) dari kegiatan da'wah bil hal. Di luar Arab, pengaruh yang kuat dari Wahabiyah dirasakan dalam berbagai segi. Ini merupakan suatu tantangan bagi kekuasaan pemerintahan Usmani. Hal ini tidak menjadi masalah ketika pengaruh tersebut hanya terbatas pada daerah pedalaman, yang di dalamnya Usmaniah mempunyai sedikit kekuasaan. Tetapi masalah akan menjadi serius kalau pengaruh itu meluas ke arah Barat Mekkah dan Madinah, ke arah timur sampai daratan teluk Parsi. Hal ini merupakan kemarahan bagi kebanyakan orang muslim saleh tradisional ketika tempat-tempat suci yang dikeramatkan semua orang Islam diserbu dan dihancurkan.

Hal demikian terjadi pada tahun 1802, ungkap Edwar Mortimer. Pada tahun tersebut Sa'ud Ibnu Abdul Azis, cucu Muhammad Ibnu Sa'ud, menyerang Irak dan menghancurkan kota Karbala, melakukan pembunuhan terhadap semua penduduk dan menghancurkan makam Syahid Husain, cucu Nabi. Ini tentu saja, tidak dapat diterima oleh orang Syi'ah, yang menganggap 'Wahabiyah' sebagai suatu istilah kekejaman sampai saat ini dan mengejutkan orang-orang muslim pada umumnya. Pada tahun 1803 di Mekkah terdapat pemandangan yang sama, para pengikut Wahabi menghancurkan semua kubah yang dibangun di atas makam para pahlawan laki-laki dan perempuan pada masa permulaan

Islam dan tempat-tempat lain yang berhubungan dengan legenda sejarah Islam. Pada tahun 1805 tiba giliran Madinah yang penduduknya menyerah setelah terkepung dan menyetujui penghancuran seluruh makam berkubah mereka.¹²

Provokasi ini baik dalam bidang politik maupun agama, mendatangkan relasi, pada waktunya, dalam bentuk penyerbuan negara Arab yang dilakukan oleh Mesir, Muhammad Ali Pasya, atas nama pemerintah Usmania. Pada tahun 1819 kekuatan Ali telah dapat menaklukkan kembali bukan hanya Hejaz tapi juga Nejed. Ibu kota Saudi, Dar'iyah dihancurkan. Imam Abdullah Ibnu Sa'ud dikirim ke Istanbul sebagai tawanan dan dihukum mati, dan Wahhabisme untuk sementara ditindas.

Namun paham Wahabi memiliki pengaruh kuat lainnya yang lebih luas, melalui daya inspirasi dan teladannya. Ajaran-ajarannya dapat dimengerti dengan tepat dan memiliki daya tarik bagi orang-orang muslim yang bijak. Pada abad ke sembilan belas dapat ditemui gerakan-gerakan yang dihubungkan dengan Wahhabiyah di tempat-tempat jauh seperti India dan Afrika Barat.

¹² *Ibid*, h. 54

Nurcholis Madjid melihat apa yang dilakukan oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab sebagai usaha pembaharuan yang militan, yang melahirkan apa yang dinamakan gerakan Wahabi. Selain merupakan satu-satunya gerakan pembaharuan keagamaan yang paling sukses secara politik, yaitu setelah bergabung dengan kekuatan dinasti Sa'ud. Pembaharuan di Jazirah ini sangat menarik karena dilancarkan tanpa sedikitpun ada persinggungan dengan kemoderenan dari Barat.¹³

Azyumardi Azra mengungkapkan bahwa telah banyak pembahasan di kalangan sarjana mengenai asal-asul radikalisme Muhammad ibn Abd al-Wahhab. Latar belakang pribadinya tampaknya sangat mempengaruhi sikap radikalnya. Tetapi sumber dari ajaran-ajarannya adalah gurugurunya. Ajaran-ajaran Muhammad ibn Abd al-Wahhab tidak datang dari orang lain. Meskipun para gurunya tidak pernah menyuruh untuk melahirkan perubahan keagamaan dengan cara radikal seperti yang telah dilakukannya, dia jelas terdorong oleh kecenderungan pembaharuan intelektual di dalam jaringan ulama. Namun Muhammad ibn Abd al-Wahhab mendorong bandul pembaharuan jauh lebih keras dibanding semua tokoh lain di dalam jaringan ulama.¹⁴

¹³ Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 61

¹⁴ AzyumardiAzra, *Jaringan Ulama*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 138

Muhammad ibn Abd al-Wahhab telah melakukan suatu perubahan besar, mengubah masyarakat yang penuh dengan takhayul, khurafat dan bid'ah menjadi masyarakat yang berpegang pada al-Qur'an dan al-Sunnah.

2. Dakwah *bil Qalam* / Tulisan

Selain melaksanakan dakwah dengan perbuatan yang berupa penghancuran tempat-tempat yang dianggap sebagai pusat kemusyrikan, Muhammad ibn Abd al-Wahhab juga melaksanakan dakwah melalui tulisan berupa risalah-risalah, kitab-kitab dan surat-surat dakwah. Pada hakekatnya dakwah lewat tulisan ini lebih berkesan dan tahan lama karena karya-karya yang ada dapat dibaca dari satu generasi berikutnya, bahkan karyanya tersebut dapat dibaca hingga kini. Karya-karya tulisannya meliputi bidang tauhid, tafsir, hadist, fiqh, sirah Rasul s.a.w., surat-surat, fatwa-fatwa dan teks-teks khotbah.

Berkaitan dengan karya-karya tersebut, Universitas Islam Imam Muhammad Ibn Sa'ud Saudi Arabia tahun 1976 telah menyelenggarakan Pekan Syeikh Muhammad ibn Abd al-Wahhab dan membentuk team khusus untuk membukukan karya-karya Muhammad ibn Abd al-Wahhab dan telah berhasil mengumpulkannya dalam 12 jilid. Kedua belas jilid tersebut dibagi dalam lima bagian ditambah satu jilid suplemen. Secara rinci kedua belas jilid tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut:

Bagian *Pertama*; Diberi judul *Al-'Aqidah wa al-Adab al-Islamiyah* (Aqidah dan Pranatan Islam), satu jilid, memuat 9 karya tulisnya, yaitu : 1. *Kitab al-Tauhid allazi Huwa Haqq Allah 'Ala al-'Abid* (Kitab Tauhid Yang Menjadi Haqq Allah Yang Harus Dilaksanakan Oleh Hamba). 2. *Kasyf al-Syubuhah* (Menyingkap Kedustaan-Kedustaan/Keraguan-Keraguan). 3. *Salasat al-Usul* (Tiga Pokok Dasar): Mengenal Allah dengan asas ketauhidan-Nya; Mengenal agama Islam dengan penuh kesadaran nalar, yaitu penyerahan utuh hanya kepada Allah (mentauhidkan Allah) dengan diikuti oleh kata-ketaatan dan kepatuhan hanya kepada-Nya; 4. *Al-Qawa'id al-Arba'* (Kaidah-kaidah yang empat). Sebuah risalah singkat, memuat penjelasan tentang empat kaidah yang menjadi tolok ukur kekafiran dan kemusyrikan 5. *Fadl al-Islam* (Keutamaan Islam). Risalah singkat tentang keutamaan-keutamaan dan fungsinya dalam kehidupan 6. *Ushul al-Iman* (Pokok-pokok dasar Iman). Sebuah risalah yang memuat penjelasan tentang pokok-pokok dasar keimanan dan hal-hal yang harus dilaksanakan sebagai perwujudannya 7. *Kitab Mufid al-Mustafid fi kufri Tarik al-Tauhid* (Kitab yang Memberikan Pemahaman tentang Kekufuran Orang-orang yang Meninggalkan Tauhid). 8. *Majmu'at al-Rasail al-Tauhid wa al-Iman* (Himpunan Beberapa Risalah

tentang Tauhid dan Iman). Memuat 13 risalah dengan pokok-pokok 9. Kitab al-Kabair (Kitab Dosa-dosa Besar).

Bagian *Kedua* meliputi bidang Fiqh dan Hadis; Fiqh terdiri dari 2 jilid, yaitu: a. Jilid *pertama* ringkasan dari: Kitab *Al-Insaf fi Ma'rifati al-Rajih min al-Khilaf*, Fiqh ini berdasarkan mazhab Hambali, karya : 'Ali ibn Sulaiman al-Mawardi al-Hambali (817-885 H) ; Kitab *Al-Syarh al-Kabir*, karya Abd al-Rahman ibn Umar ibn Qudamah al-Maqdisi (579-682 H) ; kitab tersebut adalah *syarah* terhadap kitab *al-Muqni*, karya 'Abd Allah ibn Qudamah al-Madisi (541-620 H) b. Jilid *kedua*, memuat pembahasan tentang ijtihad dan perselisihan faham. Jilid ini merupakan ringkasan dari ibn al-Qayyim (691-751 H), *I'lam al-Muwaqqi'in*. Hadis terdiri dari : a. Empat juz kitab Hadis yang disusun menurut urutan kitab Fiqh dengan rujukan kitab-kitab Hadis yang tergolong : *Kutub al-Sittah*, Musnad Imam Ahmad dan Muwatta' Imam Malik b. Disamping keempat juz kitab Hadis tersebut, masih ada satu lagi yang khusus memuat hadis-hadis tentang peristiwa-peristiwa dan kekacauan-kekacauan yang diberitakan oleh Rasul Allah SAW., akan terjadi sepeninggal beliau. Di dalamnya termasuk hadis-hadis tentang tanda-tanda akan terjadinya kiamat, keluarnya Dajjal, munculnya Imam Mahdi, turunnya Isa al-Masih dan lain sebagainya, yang selalu menjadi bahan perdebatan para ulama dan para ahli hadis.

Bagian *Ketiga*, satu jilid yang memuat : *Sirah* (Riwayat hidup) Rasul Allah SAW., ringkasan dari karya 'Abd al-Malik ibn Hisyam al-Ma'afiri (w. 218 h / 834 M), *al-Sirah al-Nabawiyah*. Beberapa buah fatwanya.

Bagian *Keempat*, satu jilid yang memuat ; Tafsir al-Qur'an dan Ringkasan dari Ibn al-Qayyim, *Zad al-Ma'ad*.

Bagian *Kelima*, satu jilid, memuat surat-surat jawaban dari berbagai pertanyaan yang diajukan orang, meliputi: Penjelasan tentang aqidah dan hakekat da'wahnya; Penjelasan tentang macam-macam tauhid; Makna kalimah Tauhid; Hal-hal yang mengakibatkan kekafiran; Bimbingan dan pengarahan terhadap masyarakat Islam secara umum dalam hal aqidah dan amar ma'ruf nahi munkar.

Mulhaq (Suplemen), satu jilid memuat: Beberapa masalah yang disimpulkan dari berbagai pendapat Ibn Taimiyah; Ringkasan Tafsir Surat al-Anfal; Beberapa manfaat perjanjian Hudaibiyah.

Mengikuti judul-judul karya tulisnya di atas, tampaklah bahwa tidak seluruh karya tulis sebagai karya tulis asli. Sebahagian merupakan ringkasan dari karya-karya pendahulunya. Karya tulisnya dalam bidang aqidah, tafsir dan hadis merupakan karya asli susunannya sendiri, sedangkan dalam bidang fiqh, dan riwayat hidup Rasul Allah s.a.w., adalah ringkasan para penulis sebelumnya.

Dengan karya-karya tulisnya tersebut, tampak bahwa Muhammad ibn Abd al-Wahhab berusaha memberikan penjelasan berbagai masalah keagamaan sebagai bimbingan lebih lanjut dari pelaksanaan ketauhidan yang menjadi pokok perjuangannya.

Faham tauhid Muhammad ibn Abd al-Wahhab yang dituangkan dalam kitab tauhidnya adalah faham salaf. Statemen ini diperkuat oleh pernyataan Sulaiman ibn 'Abd Allah Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab (cucunya) bahwa makna tauhid yang dianut oleh kakeknya adalah makna tauhid yang dikemukakan oleh Ibn Taimiyah, sebagai tokoh ulama yang menghidupkan kembali faham salaf pada abad VII Hijrah.¹⁵

Para ahli melihat adanya pengaruh Ibn Taimiyah terhadap pemikiran Muhammad ibn Abd al-Wahhab. Edward Mortimer misalnya, mengatakan bahwa Muhammad ibn Abd al-Wahhab sangat terpengaruh oleh ajaran-ajaran Ibn Taimiyah. Seorang ahli ilmu agama tradisonal amat keras menentang ekses-ekses sufisme sekitar empat ratus tahun yang lalu.¹⁶

Begitu pula Azyumardi Azra, ia mengungkapkan bahwa 'Abd Allah Ibn Ibrahim ibn Sayf adalah guru utama Muhammad ibn Abd al-Wahhab yang menguasai Fiqh Hambali dan hadis di Madinah. Ibn Sayf mengagumi

¹⁵ Sulaiman ibn 'Abd Allah, *Taisir al-Azis al-Hamid fi Syarh Kitab al-Tauhid*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1309 H), Cetakan ke-2, h. 33

¹⁶ Edward Mortimer, *Loc. cit*

Ibn Taimiyah yang menyerukan kaum muslimin untuk kembali kepada al-Qur'an dan Hadis serta meninggalkan praktek-praktek bid'ah. Besar kemungkinan dia menyuruh Muhammad ibn Abd al-Wahhab membaca karya Ibn Taimiyah.

Ibn Sayf, mengikuti Ibn Taimiyah, percaya bahwa pembaharuan harus dilaksanakan untuk menyebarkan pemahaman serta praktik Islam yang benar, tetapi dia menyarankan agar pembaharuan itu dijalankan dengan cara-cara damai, seperti melalui pengajaran dan Ibn Sayf menyatakan kepada Muhammad ibn Abd al-Wahhab bahwa senjata baik lainnya untuk memerangi keyakinan dan praktik-praktik agama yang tidak benar adalah buku-buku.¹⁷ Hal serupa juga dikemukakan oleh PM. Holt bahwa “ The movement of Muhammad ibn Abd al-Wahhab was directly inspired by the ideas of Ibn Taimiyah.”¹⁸

Nasehat gurunya (Ibn Sayf) telah dilaksanakannya dengan menulis beberapa buku, tetapi tidak diinginkan gurunya (seperti dakwah dengan kekerasan) juga ia lakukan. Hal ini dimungkinkan karena dakwah yang

¹⁷ Azyumardi Azra dalam *Jaringan Ulama*, ia mengutip pendapat al-Utsaymin, al-Syeikh Muhammad ibn Abd al-Wahhab, h. 34

¹⁸ PM. Holt, *The Cambridge History of Islam*, (London: Cambridge Universty Press, 1997), h. 638.

dilaksanakannya dimotori oleh suatu power, kekuasaan yaitu pemerintah yang berkuasa pada waktu itu.

Dari judul-judul tersebut terasa ada semacam kontra pendapat dan kebencian terhadap Muhammad ibn Abd al-Wahhab serta pengikutnya. Juga terlihat adanya provokasi yang menimbulkan kebencian dan perlawanan terhadap pihak yang mereka serang. Seperti kitab *al-Fajr-al-Sadiq fi al-Radd 'Ala Munkiri al-Tawassul wa al-Karamat wa al-Khawariq* yang disusun oleh Jamil Siddiq al-Zahawi (1863-1936). Ia adalah seorang sastrawan Arab yang juga terjun dalam dunia politik dan pengajaran. Ia pendukung penguasa Turki Usmani dan pernah menjadi Guru Besar Sastra Arab dan Filsafat Islam di Istanbul.¹⁹ Buku tersebut tebalnya 76 halaman dicetak dalam bentuk buku saku. 25% dari isinya memuji-muji dan menonjol-nonjolkan kebaikan pemerintahan Turki Usmani dan menjelek-jelekan Muhammad ibn Abd al-Wahhab dan para pengikutnya. Lebih kurang 75% selain untuk mengemukakan kejelekan-kejelekan Muhammad ibn Abd al-Wahhab dan pengikutnya, juga mengemukakan masalah *tawassul*, *keramat* dan *khawariq* (Kejadian-kejadian luar biasa), yang hampir

¹⁹ Ahmad Qabbis, *Tarikh al-Syu'ara al-'Arab al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Jil, 1391 H/1971 M), h. 389

seluruhnya diungkapkan dengan bahasa penuh emosi, provokasi dan apologi. Seperti terungkap dalam kalimat-kalimatnya:

Wahabiyah adalah golongan yang dinisbatkan kepada Muhammad ibn Abd al-Wahhab, mulai muncul gerakan ini pada tahun 1143 H. Dan sesungguhnya persoalan dia itu baru terkenal pada tahun lima puluhan. Dia menampakkan akidahnya yang sesat di Nejed dan dalam kemunculannya dia mendapatkan bantuan dari Muhammad ibn Sa'ud, Amir Dar'iyah, negeri Musailamah al-Kazzab, yang memaksa penduduknya untuk mengikuti Ibn 'Abd al-Wahhab ini, sehingga mereka pun mengikutinya.²⁰

Buku lain yang kritiknya berkaitan dengan persoalan aqidah yaitu karya Syeikh Ja'far Subhani, *Al-Tauhid wa al-Syirk fi al-Quran al-Karim*, terbitan al-Muassasah al-Fikr al-Islami tahun 1406 H/1985 M. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Muhammad al-Baqir dalam judul: *Studi Kritis Faham Wahabi Tauhid dan Syirik*, diterbitkan oleh Mizan, Bandung tahun 1407 H/1987 M. Syeikh Ja'far Subhani menggunakan metode filologi dan analisis bahasa. Ia tampak lebih objektif dan tidak emosional. Argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya hampir seluruhnya bersandar pada ayat-ayat al-Quran. Buku ini terdiri dari empat bab, dua bab terakhir yang berkaitan langsung dengan Wahabi membahas tentang hakikat tauhid dan syirik menurut Wahabi serta

²⁰ Jamil Sidqi al-Zahawi, *Al-Fajr al-Sadiq fi al-Radd 'Ala Munkiri al-Tawassul wa al-Karamat wa al-Khawariq*, (Istambul: Hakekat kitabevi, 1981), h. 2

aqidah-aqidah kaum Wahabi yang disertai dengan argumen dan analisis yang mendalam.

Meskipun banyak yang kontra terhadap pemikiran-pemikiran Muhammad ibn Abd al-Wahhab, tetapi masih terdapat juga yang sefaham dan mendukung pemikiran-pemikirannya tersebut. Kesefahaman dengan Muhammad ibn Abd al-Wahhab pada umumnya berlatar belakang kesamaan akar mazhab yang dianut, mazhab Hambali. Muhammad ibn Abd al-Wahhab dikenal sebagai seorang yang menghidupkan kembali faham salaf Ibn Taimiyah (abad VII Hijriyah). Orang-orang yang sefaham dan mendukung Muhammad ibn Abd al-Wahhab berusaha untuk mengukuhkan eksistensi dan gerakannya melalui dakwah-dakwah dan buku-buku yang berkaitan dengan sejarah perjuangan Muhammad ibn Abd al-Wahhab yang antara lain: karya Husein ibn Gannam (muridnya) yang berjudul *Raudat al-Afkar wa al-Afham liMurtad Hal Imam dan Al-Gazawat al-Bayaniyah wa al-Futuh al-Rabbaniyah*. Buku-buku tersebut menggambarkan hakekat dakwah; perjuangan; serta peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang perjalanan dakwah Muhammad ibn Abd al-Wahhab. Buku lainnya ditulis oleh Ahmad 'Abd al-Gafur Attar dengan judul *Muham-mad ibn Abd al-Wahhab*, yang berisikan biografi Muhammad ibn Abd al-Wahhab. Dan masih banyak karya-

karya lainnya yang mendukung pemikiran dan gerakan Muhammad ibn Abd al-Wahhab.

3. Dakwah bil Lisan

Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab melaksanakan dakwahnya tidak lain dengan tujuan untuk membasmi segala macam bentuk tahyul, bid'ah dan khurofat yang terjadi setelah abad ketiga hijriyah. Hal ini diungkap oleh Gibb Kramers bahwa: "His general aim was to do away all innovations (bid'ah) which were later than the third century of Islam."²¹

Ia telah melaksanakan dakwahnya dengan perbuatan (dakwah bil hal), dengan tulisan (dakwah bil qalam) dan dengan ucapan (dakwah bil lisan). Dakwah yang dilaksanakan dengan ucapan direalisasikan melalui pidato-pidato keagamaan, pengajian-pengajian khusus dan khutbah-khutbah Jum'at. Masjid digunakan sebagai pusat dakwah Islamiyah. Di samping itu, ketika Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab menetap di Dar'iyah, maka rumah yang ia tempati pun menjadi pusat pendidikan dan pengkaderan. Ia tinggal di sana sampai akhir hayatnya. Di sinilah ia memperluas jangkauan dan perjuangandakwahnya. Demikianlah Dar'iyah menjadi pusat gerakan pembersihan aqidah, yang wilayahnya semakin meluas dan bertambah.

²¹ H.A.R. Gibb and J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1974), h. 618

Semakin tampak keberhasilan mereka dan semakin berat tantangan yang harus dihadapi.

Pada tahun 1206 H./1792 M. Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab wafat. Perjuangan dakwahnya oleh anak cucunya dan bekerja sama dengan anak cucu Muhammad Ibn Sa'ud. Di tangan anak cucu kedua orang tokoh tersebut perjuangan mereka semakin menampakkan hasil sehingga pada masa itu 'Abd Aziz ibn Muhammad Sa'ud, sebagian besar jazirah Arab telah beradadalam kekuasaan mereka.

D. Penutup

Mengacu pada analisis yang dikembangkan pada deskripsi terdahulu dapat disimpulkan bahwa Muhammad Ibn Abd al-Wahhab sebagai seorang yang bertendensi terhadap munculnya gerakan Wahabi melihat kenyataan bahwa faham tauhid yang terdapat di kalangan umat Islam Arab umumnya dan Nejed khususnya, ketika itu telah dirusak terutama oleh ajaran-ajaran tarekat yang semenjak abad ke tiga belas memang tersebar luas di dunia Islam. Selain itu faham animisme masih mempengaruhi sebagian besar umat Islam. Oleh karena itu ia bermaksud melepaskan umat Islam dari kesesatan dengan cara menyeru mereka agar meninggalkan perbuatan-perbuatan terlarang dan menyimpang dan kembali kepada Islam asli. Ia secara aktif berusaha mewujudkan pemikirannya dengan lisan, tulisan dan kekuatan.

Dakwahnya dengan lisan berupa pidato-pidato keagamaan, khotbah-khotbah Jum'at serta pengajian-pengajian khusus yang disampaikan kepada murid-muridnya. Dakwahnya dengan tulisan berupa penyusunan kitab-kitab, risalah-risalah, meringkas kitab-kitab karya pendahulunya. Sedangkan dakwahnya dengan kekuatan (*power*) berupa gerakan penghancuran tempat-tempat yang dianggap sebagai sarang syirik, bid'ah dan khurafat. Bersama para pengikutnya ia tumbangkan pohon-pohon yang dikeramatkan, ia pun menghancurkan bangunan-bangunan diatas kuburan dengan dukungan dari Muhammad Ibn Su'ud.

E. Daftar Bacaan

- Abdul Ghafur Ithor, Ahmad, *Muhammad Ibn Abd al-Wahhab*, Beirut: t. Pen, 1392 H/1972 M
- Abdullah, Taufik (Ed.), *Sejarah umat Islam Indonesia*, Jakarta: MUI, 1991
- _____, *Sejarah dan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987
- Abdil Husin at-Turki, Abdullah, *Mujmal Ittiqodi Aimmaaatu Salaf*, Beirut: Muassasa Risalah, 1413 H/1992 M
- Al-Salman, Muhammad Ibn Abdullah Ibn Sulaiman, *Al-Da'wat al-Syaikh Muhammad Ibn Abd al-Wahhab: Tarikhuha, Mahadi'uha, Asaruha*, Kairo: Mathba'at Salafiyat, 1981
- Al-Wahhab, Muhammad Ibn 'Abd, *Kitab al-Tauhid Allazi Huwa Haqq Allah 'Ala al-'Abid*, Riyad: Jami'at al-Imam Muh. Ibn Su'ud al-Islamiyah, 1398 H
- _____, *Kasy-asy-Syubuhah*, Riyad: Jami'at al-Imam Muh. Ibn Su'ud al-Islamiyah, 1398 H
- Al-Zahawi, Jamil Sidqi, *Al-Fajr al-Sadiq fi al-Radd 'Ala Munkiri al-Tawassul wa al-Karamat wa al-Khawariq*, Istanbul: Hakekat Kitabevi, 1981
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama*, Bandung: Al-Mizan, 1994
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid IV, Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994
- Effendi Yusuf, Slamet, *Dinamika Kaum Santri*, Jakarta: Rajawali Press, 1983
- Fachruddin, Fuad Mohd., *Perkembangan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985
- Gibb, H.A.R. dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1974
- _____, *Modern Trends in Islam*, New York: Octagon Books, 1978

- Holt, PM, *The Cambridge History of Islam*, London: Cambridge University Press, 1977
- John, AH, "Islam in Southeast Asia" dalam *Encyclopedia of Religion*
- Khatib Umairah, Abd al-Rahman, *Al-Syubuhat Allati Usirat Haula Da'wah al-Syeikh Muhammad Ibn al-Wahhab*, Riyad: Jami'at al-Imam Muh. Ibn Su'ud al-Islamiyah, 1400 H/1980 M.
- Kitabevi, Hakikat, *Al-Majmu'at*, Istambul, 1985
- Mortimer, Edward, *The Politics of Islam*, Terjemahan Enna Hadi dan Rahman Astuti, *Islam dan Kekuasaan*, Bandung: Mizan, 1982
- Madjid, Nurcholis, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- _____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Jakarta: UI Press, 1978
- Neally, B.J.O., *The History and Doctrine of Wahaby*, Tanpa Penerbit, 1874
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, Jakarta: LP3ES
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987
- Stoddard, Lothrop, *The New World of Islam*, Terjemahan Panitia Penerbit, *Dunia Baru Islam*, Jakarta: 1966
- Subhani, Syaikh Ja'far, *At-Tauhid wa asy-Syirk fi al-Quran al-Karim*, Penerjemah Muhammad al-Baqir, *Studi Kritis Faham Wahabi Tauhid dan Syirk*, Bandung: Mizan, 1994
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1994
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qu'ran, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1971

Zahrah, Muhammad Abu, *Tarikh al-Mazhahib al-Islamiyah*, Jilid I, Dar al-Fikr al-'Arabi, t.k.p., 1976